

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 130—140

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

NARSISME PEREMPUAN: RESISTENSI TERHADAP POLIGAMI INSTINKTIF DALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA

Via Violin Violita

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

violita12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan poligami instinktif sebagai bentuk resistensi psikologi wanita pada tokoh perempuan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terhadap poligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang mengalami poligami dan konflik batin adalah tokoh Arini. Dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* terhadap poligami memiliki aspek yang dibahas berkaitan dengan poligami instinktif (resistensi) seorang wanita, yakni narsisme. Narsisme merupakan aspek sifat kepribadian poligami instinktif (resistensi) dalam menghadapi poligami yang dialami tokoh Arini. Poligami yang dialami tokoh Arini tersebut menimbulkan kejiwaan dan konflik batin yang mendalam.

Kata kunci: narsisme, poligami, tokoh Arini

PENDAHULUAN

Menurut Nurgiyantoro (1995:11) novel adalah salah satu karya sastra yang mempunyai waktu penceritaan yang lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Novel dapat mengemukakan cerita lebih bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* selanjutnya disingkat SYTD mengupas permasalahan tentang kehidupan tokoh utama yang penuh perjuangan untuk memperjuangkan kehidupan rumah tangga yang nyaris berakhir karena ada orang ketiga di dalam sebuah rumah tangga. Novel tersebut memperlihatkan tokoh utama menjalani perjalanan hidup penuh konflik dalam setiap hidupnya. Kesabaran dan ketabahan hati seorang perempuan yang disebut “Arini” bertekad kuat untuk memperjuangkan rumah tangga dan keluarganya.

Dalam novel terdapat unsur penggerak jalannya cerita yang disebut tokoh. Melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, pengarang atau seniman berimajinasi, merefleksikan sikap, dan tingkah laku manusia di masyarakat ke dalam karya sastra. Penokohan dalam sebuah karya sastra bergantung kepada pengarang memberikan jiwa pada setiap tokoh yang ada dalam karyanya. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti

akan mengalami penderitaan karena selama kita hidup pasti tidak hanya bahagia, tetapi Tuhan juga memberikan kita cobaan. Dalam novel SYTD ini tokoh utama digambarkan menjadi sosok yang kuat menghadapi penderitaan atau cobaan dalam hidupnya. Penggambaran tentang tokoh utama dalam novel tersebut diarahkan bahwa tokoh sebagai cerita fiksi yang merupakan hasil pemikiran pengarang dan realita kehidupan yang dihadapi pengarang meskipun terkadang berbeda dengan realitas kehidupan yang ada.

Novel SYTD memiliki alur cerita yang rumit dan berliku, dengan ending yang susah ditebak. Dengan membaca novel tersebut mampu mendewasakan pikiran serta hati setiap pembaca. Alur cerita yang menarik dan konflik batin yang di tonjolkan dalam novel ini mampu membuat pembaca terhanyut dan ikut merasakannya. Novel tersebut juga memberikan banyak inspirasi, pesan dan kesan yang dapat mengalir hingga ke lubuk hati dan pikiran pembaca.

Novel SYTD menarik untuk diteliti karena menceritakan tokoh utama yang sangat sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang dialami dalam kehidupannya. Kehidupan yang dialami oleh tokoh utama rumit dan penderitaan silih berganti. Tokoh utama dalam novel SYTD merasakan penderitaan seperti, penindasan dan penderitaan batin yang dialami oleh seorang istri dalam kehidupan berumah tangga.

Novel SYTD mempunyai suatu keterkaitan dengan latar belakang pengarang. Ditinjau dari latar belakang pengarang yang tidak terlepas dari unsur religius begitupun dengan karya-karya yang telah diciptakan, salah satunya adalah novel SYTD. Pengarang menyisipkan tentang ajaran-ajaran Islam misalnya tentang poligami, tentang ajaran sholat lima waktu dan masih banyak lagi. Penulisan novel SYTD juga tidak jauh berbeda dengan karya-karyanya yang lain, yaitu mengandung konteks religius misalnya, catatan hati seorang istri, catatan hati bunda, muhasabah cinta seorang istri dan masih banyak lagi. Penulis juga ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa wanita juga memiliki sisi tegar menajalani hidup meskipun dalam posisi yang paling terpuruk. Salah satunya seperti poligami, poligami dapat menimbulkan dampak-dampak maupun konflik-konflik yang berkaitan langsung dengan psikologis wanita yang mengalami.

Berdasarkan paparan tersebut dan karena dorongan untuk menemukan psikologis dalam novel SYTD karya Asma Nadia secara mendalam. Maka Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Narsisme Perempuan: Resistensi terhadap Poligami Instinktif dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara

mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian psikologi wanita sendiri persoalan psikis yang berkaitan dengan efek poligami termasuk dalam sub bahasan pola-pola yang kontradiktoris. Disebabkan wanita itu cenderung bersifat monogami, maka peristiwa poligami akan memberikan efek psikis yang ambigu terhadapnya. Efek psikis ini tidak hanya membentuk rasa sakit tetapi juga memunculkan beberapa sikap yang resisten terhadap poligami. Rasa sakit adalah efek spontan yang muncul dalam diri wanita yang dipoligami, sedangkan resistensi dimaksud bisa menyebabkan wanita mengalami “ontrailing”, memberikan reaksi yang berbeda (Kartono, 1992: 223), yaitu keluar dari jalur konvensi budayanya sebagai wanita “normal”. Hal ini bisa menjadi sikap antisipasi pada kemungkinan wanita sebagai “korban” poligami, meskipun di sisi lain cenderung kaku atau asetis.

Dijelaskan secara teoritis pada bab I, terdapat hal mendasar yang melingkupi persoalan psikologi wanita *narsisme* dalam kaitannya dengan resistensi terhadap peristiwa poligami sebagai sebuah efek psikologis tokoh utama. Berikut pembahasannya.

Narsisme

Narsisme (dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi Sigmund Freud mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, *Narkissos* (versi bahasa Latin: *Narcissus*), yang dikutuk mencintai bayangannya sendiri di kolam. Ia sangat terpengaruh oleh rasa cinta akan dirinya sendiri dan tanpa sengaja menjulurkan tangannya hingga tenggelam dan akhirnya tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis (<https://id.wikipedia.org/wiki/Narsisme>).

Secara garis besar narsisme cenderung dipahami dalam dua kemungkinan, 1) sebagai gejala kejiwaan seseorang yang berkaitan dengan perasaan cinta terhadap dirinya sendiri, yang melampaui ambang *cukup*. Sifat narsisme dalam kadar ini dimaknai negatif. Sebaliknya, dan 2) dalam kadar yang *cukup*, narsisme dapat menciptakan rasa percaya diri, sehingga dipandang positif.

Dalam konteks psikologi wanita dipahami bahwa kedua kecenderungan narsisme itu merupakan bentuk stimulan dari sublimasi yang mampu memperkaya kehidupan perasaan dan erotik kewanitaannya. Dalam hal ini, narsisme adalah bentuk sikap yang cinta diri sendiri, yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian wanita. Gejala narsisme, dapat diamati pada keribadian wanita dan sangat identik dengan sifat-sifat kewanitaan. Dikaitkan dengan novel SYTD, dalam batasan masalah resistensi terhadap efek traumatik akibat poligami, pembahasan narsisme dibebankan pada tokoh utamanya, Arini, yang dapat dipahami melalui gejala-gejalanya.

Arini sangat mempercayai kesetiaan suaminya menjaga mahligai pernikahan mereka. Hal tersebut membuat Arini selalu percaya diri bahwa dirinya juga akan selalu mendampingi Pras dalam kondisi apapun. Kepercayaan diri yang berlebihan terhadap keharmonisan rumah tangganya menyebabkan Arini tenggelam dalam persoalan kejiwaan setelah mengetahui Pras berpaling ke wanita lain.

Nyaris seluruh perempuan akan memilih setia di sisi suami mereka, bahkan jika lelaki itu sakit dan tidak bisa memenuhi kewajiban suami-istri. Tidak seperti lelaki yang begitu mudah berpaling, bahkan jika perlu mencari-cari kesalahan untuk menutupi hasrat mereka pada perempuan lain! (SYTD: 115).

Dia ingin berteriak, ingin memaki-maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Membuatnya mengira istana mereka baik-baik saja. Jahat sekali! (SYTD: 64)

Freud (dalam Alwisol, 2011:19) menjelaskan narsisme adalah cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri. Kenyataan bahwa Arini terlalu percaya diri jika suaminya akan selalu setia, itu justru menyerang balik kepada dirinya sendiri dalam bentuk traumatik, ketika mengetahui suaminya akan menikah lagi, sehingga kejiwaan Arini terganggu. Arini tenggelam dalam rasa sakit yang mendalam.

Dalam kondisi normal, bagi Arini, nyaris seluruh perempuan akan memilih setia di sisi suami mereka. Kenyataan bahwa Arini terkejut dan tidak menyadari suaminya akan berpoligami menunjukkan bahwa Arini cenderung menempatkan kondisi harmoni rumah tangganya dalam lingkup bawah sadar, potensi yang dipandang akan senantiasa stabil. Ada kemungkinan yang terjadi selama ini Arini hanya memperhatikan rasa cinta pada hasratnya sendiri dalam kehidupan rumah tangganya.

Menurut Freud (dalam Gunawan, 2010:35) narsisme atau fase cinta pada diri sendiri atau fase *ego formation* (fase perhatian terhadap diri sendiri), orang cenderung kagum terhadap dirinya sendiri, kelebihan atau kecakapannya, tanpa peduli pada yang lain. Pendapat ini seolah mempertegas bahwa Arini memang cenderung berlebihan percaya diri, kurang memberikan perhatian pada kemungkinan hasrat suaminya terhadap wanita lain. Terlebih lagi, suaminya senantiasa berada di luar rumah.

“Mata laki-laki adalah mata yang setiap hari melihat pemandangan luar. Menatap yang indah-indah. Dan saat kembali ke rumah, suara itu melesu, “saat kembali ke rumah harus kecewa karena pandangannya tak menemukan apa yang diinginkan.” (SYTD: 36)

Data di atas menegaskan bahwa Arini kurang waspada terhadap kondisi di luar dirinya. Arini tidak menyadari bahwa “mata laki-laki adalah mata yang setiap hari melihat pemandangan luar”. Kehidupan laki-laki yang ada di luar itu akan bersentuhan dengan banyak hal, termasuk wanita lain. Dan yang lebih parah lagi adalah

kemungkinan bahwa ketika kembali ke rumah, seorang suami bisa saja “*kecewa karena pandangannya tak menemukan apa yang diinginkan*”.

Santrock (2011:437) menjelaskan narsisme adalah pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*selfconcerned*). Biasanya pelaku narsisme tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting. Pada saat terbentur masalah poligami, kesadaran narsisme Arini yang berlebih itu tergugat, bahwa dunia di luar dirinya sedang menggugat subjektivitasnya.

Bahkan Rasulullah, yang merupakan hamba terpilih, tetap saja tidak bisa menghindarkan kecemburuan istri-istrinya. Padahal para istri dari hamba terpilih bukanlah perempuan biasa. Lalu bagaimana dengan laki-laki yang tidak pernah terpilih menjadi tokoh teladan dalam ajang mana pun? (*SYTD :264*)

Kesadaran Arini setelah tahu Pras berpoligami, membawanya kepada ruang pengetahuannya tentang makna poligami. Dijabarkan oleh novel ini bahwa bahkan seorang nabi pun berpoligami, tetapi “*tetap saja tidak bisa menghindarkan kecemburuan istri-istrinya*”. Bagi Arini, “*pernikahan bukan hanya pertemuan dua hati, dua raga, dua keluarga. Tapi pernikahan juga penandatanganan perjanjian. Nasibnya atas nasib Pras, umurnya atas umur lelaki itu. Senang dan susah, tawa dan air mata, ada dan tiada (SYTD: 43)*”. Selama ini, Arini mungkin telah lalai, bahwa seorang suami bisa saja berpoligami. Kisah harmoni keluarganya yang dibina telah menenggelamkannya pada sikap yang kurang waspada.

Kepercayaan yang berlebihan itu, dan kecintaannya atas dirinya yang dirasa mampu menjaga diri sebagai istri, tidak dibarengi dengan kesadarannya untuk mewaspadaai kemungkinan poligami yang menyimpannya. Tenggelam dalam kesetiannya sendiri tidak diimbangi dengan pemahaman tentang kondisi kesetiaan suaminya: “*Arini tidak pernah membayangkan suatu hari harus melakukan hal yang jauh di luar pikirannya, bersaing dengan perempuan lain (SYTD:108)*”. Hilangnya proteksi diri terhadap hal buruk yang menimpa rumah tangganya, menandakan narsisme yang dialami Arini cenderung berlebihan, sehingga memberi dampak negatif terhadapnya.

Persoalan narsisme ini juga dapat menjadi bentuk resistensi terhadap persoalan poligami. Dikaitkan dengan kondisi Arini dengan kemampuan resistensinya, narsisme dapat membawa makna positif sebagai counter oposisi terhadap sisi negatif sebelumnya.

Arini bangkit. Dia tidak menolak ketentuan Allah, tapi menuntut keadilan, dan menolak kesalahan melulu dituduhkan kepada perempuan. Sebab lebih dari siapa pun, Arini tahu, kecuali kondisi fisiknya yang berubah, bertahun-tahun dia telah meladeni Pras sebaik yang dia bisa. (*SYTD: 115*).

Laki-laki. Mereka bahkan begitu pengecut untuk mengakui sesuatu yang penting: istana kedua, surga yang dibangun diam-diam saat menemukan

perempuan lain. Perempuan yang mengubah langit mereka yang hanya biru dan putih, kini berpelangi. (SYTD: 186).

Kartono (1992:192) menjelaskan bahwa tendensi narsistis seorang wanita akan membawanya pada ego atau aku yang sangat kuat. Dalam kondisi itu, wanita tidak mudah ditaklukkan, membela mati-matian harkat kepribadiannya, fisik maupun psikis. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat kesadaran yang stabil pada penghayatan kelemahannya dan kondisi masokhismenya. Potensi inilah, resistensi muncul dalam diri Arini dalam dua bentuk: 1) menggugat kelaki-lakian Pras, sekaligus 2) menerima ketentuan Allah.

Bagi Arini, Pras adalah makhluk pengecut sebab telah membangun istana kedua secara diam-diam dengan perempuan lain. Pernikahan kedua Pras itulah yang mengubah langit Arini yang dulu hanya berwarna biru dan putih, kini berpelangi. Dalam upaya menggugat kelaki-lakian Pras, Arini pun mempertanyakan alasan seorang laki-laki kenapa berpoligami. Hal ini tidak saja mengarah pada sebetulnya identifikasi ulang kondisi hubungan antara diri Arini dengan Pras selama ini, sebelum Pras berpoligami, tetapi juga pada upayanya mengikat kehidupan Pras dalam ruang pribadi Arini, sebagai sebetulnya tekanan, menuju makna kesetiaan dan harmoni yang diinginkan bersama, yang kemudian dihancurkan oleh Pras. Identifikasi ini menjadi sebetulnya resistensi narsisme terhadap persoalan poligami disebabkan kekuatan kondisi pembacaan ulang itu berada dalam kekuasaan Arini. Menggugat kelaki-lakian Pras, adalah bentuk lain dari resistensi Arini dalam membimbing Pras pada janji dipernikahan mereka. Merujuk pada data di atas, maka gugatan Arini itu menunjukkan bahwa poligami bukan saja tanda ketidaksetiaan seorang suami terhadap istrinya, tetapi juga sebaliknya sebagai tanda kesetiaan istri menjaga diri.

Menerima ketentuan Allah sebagai bagian dari resistensi itu, merupakan bagian dari ruang narsisme Arini. Setelah menggugat kelaki-lakian Pras, hal yang dilakukan Arini adalah “bercermin” pada ketentuan Allah, bahwa selama ini dirinya telah bersikap adil dan tidak lalai menjalankan fungsinya sebagai seorang istri. Momen itu menjadi momen kebangkitan Arini. Keyakinan pada kemampuan dirinya dan kebutuhan akan eksistensi menjadi bagian dari resistensi tersebut. Kebutuhan itu berkaitan dengan kualitas khusus untuk menjadi pusat perhatian, dan bisa lebih membanggakan diri Arini sendiri. Dalam potensi ini, narsisme

Dalam konteks narsisme yang berlebihan, dipahami bahwa Arini cenderung menjadi seorang istri yang tidak waspada, sehingga lalai pada kemungkinan Pras menikah lagi. Kecintaan akan situasi harmoni dalam rumah tangganya yang berlebihan, membuat Arini lupa bahwa akan ada perempuan lain di luar sana yang akan merebut hati suaminya. Arini dalam kondisi ini mengalami gangguan kepribadian narsistik di mana dia memiliki perasaan bahwa dirinya sangat penting dan harus di kagumi. Arini menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang khusus di hati Pras. Namun, pada saat mengetahui Pras menikah lagi, Arini akhirnya sadar, menanggapi poligami dengan rasa sedih dan marah.

Situasi poligami itu seolah menyadarkan diri Arini yang selama ini terlalu tenggelam pada narsisme harmoni rumah tangganya. Dalam kondisi harga diri yang rapuh dan rentan terhadap depresi akibat poligami itulah, makna narsisme hadir secara berkebalikan. Hadir sebagai resistensi terhadap poligami. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang-orang dengan kondisi kepribadian narsistik memang memiliki pandangan berlebihan, namun juga memiliki keunikan dalam kemampuan mereka fokus dengan berbagai fantasi mengenai keberhasilan.

Dia tidak suka berlama-lama di meja makan hanya berdua dengan Pras. Lebih baik terkurung dalam menara tinggi meski sendirian seperti Rapunzel.

Mata Arini berpapasan dengan sorot suaminya yang menatapnya aneh, dengan senyum kecil terselip di bibir.

“Arini melengos, lalu bangkit dan memutuskan melangkah ke kamar kerja. Tempat pelarian paling aman. Tidak ada yang akan mengganggunya. Di sana, ia bisa berlama-lama mengetik. Meski Arini tahu tidak ada lagi dongeng yang harus di kejar”. (SYTD:163)

Data di atas menjelaskan bagaimana Arini secara simbolik memberikan respon terhadap Pras. Sikap tidak ingin berlama-lama berdua dengan Pras di meja akan dapat diartikan sebagai sebuah perlawanan seorang perempuan yang dikhianati oleh poligami pasangannya. Sikap ini juga dapat dimaknai sebagai mekanisme perlingdungan diri terhadap serangan dari luar dirinya. Dalam konteks psikologi wanita, sikap seperti itu sering tidak disadari oleh subjek pelakunya, namun mempunyai nilai yang sangat berarti bagi pembentukan watak dan kepribadian wanita. Kartono (1992:241-II) menyatakan bahwa upaya penolakan yang bersifat spontan dalam bentuk kepasifan pada wanita yang tertindas oleh persoalan tertentu memiliki fungsi yang membangun dan mendidik, disebabkan penderitaan bisa memobilisir energi baru. Energi baru ini dapat dilihat ketika: “Arini melengos, lalu bangkit dan memutuskan melangkah ke kamar kerja. Tempat pelarian paling aman. Tidak ada yang akan mengganggunya. Di sana, ia bisa berlama-lama mengetik (SYTD:163)”.

Energi baru itu juga yang mengarahkan Arini untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Potensi itulah yang kemudian menampatkan narsisme Arini muncul sebagai bentuk resistensi, dari keterpurukan menuju pencerahan. Jika sebelumnya upaya narsis itu adalah sebetulnya ketaksadaran yang negatif, maka dalam bentuk kesadarannya justru menjadi positif. Dalam kesadaran itu, Arini memerankan dirinya menjadi pusat perhatian, menggugat poligami terhadap lingkungan dan orang-orang yang selama ini dianggapnya istimewa. Hubungan interpersonal di antara Arini dan Pras misalnya digugat, sehingga dirinya hadir sebagai tokoh yang berhak mendapatkan perhatian dan pujian dalam makna yang positif. Arini adalah korban, dan Pras adalah pelakunya. Kritik Arini ini bersifat resisten dan sensitif pada kegagalan Pras menjaga janjinya.

Dalam nurani sekalut apapun, dia bisa melihat alasan sebenarnya sebagian besar lelaki itu: mereka jatuh cinta lagi, atau kehilangan kontrol diri. Keduanya tetap nafsu. Ya, Cuma itu. (SYTD:248)

Upaya merepresi rasa sakit menuju harapan akan kenikmatan tertentu, dan menjadikannya kesadaran yang positif, menempatkan Arini sebagai tokoh yang mampu membaca persoalan poligami yang dihadapinya dengan baik. Narsisme dalam hal ini adalah kecintaan pada situasi mandiri, tenggelam pada kesadaran diri sendiri dalam kerangka manifestasi tingkah laku yang positif sebagai bentuk pembacaan ulang ruang-ruang kejiwaan yang lalai.

Narsisme Arini itu juga memiliki sebuah peranan yang berguna dalam hidupnya, dalam artian membiasakan dirinya untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain untuk membuat dirinya bahagia. Narsisme, jika dikendalikan dengan baik, adalah sebuah perilaku yang sehat sebagaimana dijelaskan Andrew Morrison yang berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsisisme dalam jumlah *cukup* membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Narsisisme memiliki peranan yang sehat dalam arti membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Narsisisme>).

Lebih lanjut Fromm berpendapat, narsisme merupakan kondisi pengalaman di mana seseorang merasa bahwa sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, dan pikirannya; serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apapun dapat dilakukan, melalui agresi sekalipun. (<http://psikologid.com/narsisme>). Oleh karena itu, ketika Arini mendapat kesempatan duduk berdua dengan Pras di meja makan, reaksi perlawanan demi kebahagiaannya pun dilakukan Arini: “*Dia tidak suka berlama-lama di meja makan hanya berdua dengan Pras. Lebih baik terkurung dalam menara tinggi meski sendirian seperti Rapunzel*” (SYTD:163).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa di balik kecenderungan narsis yang terkesan “negatif” tentang perilaku kejiwaan Arini yang terkesan proteksi terhadap Pras dalam soal poligami, sikap narsis itu dapat juga dimaknai positif dalam arti ruang pelepasan demi mencapai kebahagiaan lain akibat “luka” yang dideritanya. “*Lebih baik terkurung dalam menara tinggi meski sendirian seperti Rapunzel* (SYTD:163) adalah pilihan narsisme sadar Arini. Menara tinggi dalam data tersebut merupakan “*kamar kerja. Tempat pelarian paling aman. ... Di sana, ia bisa berlama-lama mengetik*. Oleh karena itu, *meski Arini tahu tidak ada lagi dongeng yang harus di kejar*, tetapi dirinya memiliki keyakinan bahwa *tidak ada yang akan mengganggunya*.” (SYTD:163)

Dengan demikian, narsisme yang sebelumnya cenderung menempatkan subjek pelakunya dalam posisi negatif sebagai penyimpangan kepribadian mental, akan tetapi melalui proteksi dan kesadaran diri pada pelepasan rasa sakit menuju ruang bahagia

yang sadar, itu akan membawa seseorang tampil sebagai pribadi yang positif. Kondisi tersebut dimungkinkan dengan cara berpikir yang objektif dalam menilai persoalan, sehingga cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain bisa berfungsi normal. Meskipun dalam kondisi itu narsisme Arini menyebabkannya tampak berlebihan mengagumi pilihan-pilihannya, hal itu lebih memiliki arti yang positif dibandingkan dia harus bertengkar dengan Pras.

Upaya pengalihan narsisme ini juga dimaknai sebagai upaya resistensi Arini terhadap kondisi poligami. Sikap ini juga yang menyebabkannya merasa perlu berperilaku dengan cara-cara yang lebih bebas menentukan pilihan sebagai bentuk kemampuan seorang wanita korban poligami untuk dapat berperan dalam suatu hubungan interpersonal. Oleh karenanya, melalui narsisme ke arah yang positif itu dapat dipahami bahwa Arini adalah wanita yang lebih unggul daripada Pras, laki-laki yang kurang bisa menghargai perasaan orang lain. Artinya, di balik narsisme itu, rasa percaya diri Arini cenderung lebih kuat dibandingkan Pras. Narsisme itu muncul dari proses proteksi dan represi kejiwaan diri sendiri yang ditindas jauh menuju upaya resisten, yakni melalui pelepasan rasa sakita itu pada ruang-ruang kebahagiaan yang dipilihnya. Dan meskipun terkesan konotatif, tetapi reaksi Arini dalam ruang narsisme dapat dipahami sebagai penolakannya terhadap praktik poligami.

Tokoh merupakan orang atau pelaku cerita dalam sebuah fiksi. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan menurut pembaca. Walaupun tokoh dalam cerita hanya ciptaan pengarang, dia harus hidup secara wajar. Bagaimana sewajarnya kehidupan manusia, kehidupan tokoh dalam cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka dia haruslah bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita haruslah memiliki posisi sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:167).

Ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam sebuah film. Lebih singkatnya ekranisasi adalah proses perubahan, karena pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Menurut Eneste (1991:60) pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai. Mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan.

Eneste (1991:60-67) mengatakan proses ekranisasi dapat berupa perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Peneliti membatasi pembahasan proses ekranisasi pada perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi tokoh dalam adaptasi film *Raksasa dari Jogja* dari bentuk novelnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian secara menyeluruh, kesimpulan yang didapat analisis psikologi wanita. Kajian psikologi wanita dalam hal ini membahas tentang kepribadian seorang wanita dalam hidup berumah tangga yang terfokus pada tokoh perempuan yang bernama Arini. Arini selalu menghadapi cobaan yang bertubi-tubi mulai dari diduakan oleh orang yang sangat disayangi yaitu suaminya, dan tanggung jawabnya sebagai ibu terhadap anak-anaknya dalam kegelisahan yang dijalani akibat efek poligami yang dilakukn suaminya. Analisis psikologi wanita sendiri membahas dua sifat pribadi wanita dalam hubungannya dengan relasi inter-human khususnya pasangan hidup dalam berumah tangga. Hal tersebut lebih dikhususkan dipersoalan insting wanita dalam menghadapi persoalan poligami. Instink dimaksud tidak hanya membawa wanita cenderung bersifat resistensi, namun juga berusaha memberdayakan dirinya dari kondisi kejiwaan yang menimpinya.

Terdapat aspek yang dibahas berkaitan dengan poligami instinktif seorang wanita, yakni narsisme. Berdasarkan pembahasannya terhadap novel SYTD hasil didapat adalah narsisme perempuan pada tokoh Arini, berkaitan dengan narasi yang menempatkan kondisi emosi Arini dalam posisi negatif sebagai penyimpangan kepribadian mental, namun yang sekaligus mampu melakukan proteksi dan memunculkan kesadaran diri menikmati rasa sakit demi ruang bahagia secara sadar. Kondisi narsisme ini membawa Arini sebagi korban poligami tampil sebagai pribadi yang positif. Meskipun dalam kondisi itu narsisme Arini tampak berlebihan mengagumi pilihan-pilihannya, tetapi adalah sebuah upaya pengalihan dari rasa sakitnya, sehingga upaya resistensi Arini terhadap kondisi poligami menjadi pemberdayaan. Sikap ini menunjukkan bahwa seorang wanita korban poligami dapat berperan bijak dalam suatu hubungan interpersonal meski dikhianti. Narsisme positif secara tidak langsung menempatkan Arini sebagai wanita yang lebih unggul daripada Pras, laki-laki menduakannya. Narsisme ini juga meningkatkan rasa percaya diri Arini terutama dalam proses proteksi dan represi kejiwaan diri sendiri yang ditindas menuju upaya resisten, yang secara konotatif dipahami sebagai penolakannya terhadap praktik poligami.

Secara akumulatif, analisis psikologi wanita terhadap novel SYTD ini menempatkan Arini, tokoh utama, sebagai sosok dengan pribadi yang resistensif terhadap persoalan poligami. Arini dikarakterkan sebagai perempuan yang gigih menggugat tradisi poligami. Gugatan itu disebabkan poligami cenderung akan menyakiti perasaan perempuan. Perempuan sendiri adalah makhluk yang memiliki monogami instinktif. Hanya saja penolakan-penolakan itu juga dibarengi dengan kemungkinan bahwa jika seorang wanita tidak bisa menolak poligami, maka upaya pemberdayaan diri harus ditingkatkan. Pemberdayaan dalam bentuk memperbaiki mutu diri dapat dilakukan dengan menjaga narsisme dalam diri agar tetap harmonis. Dalam kondisi itu perempuan korban poligami bisa menjadi pribadi lebih baik sebab memiliki proteksi diri, percaya diri yang kuat, pribadi yang layak bagi anak-anaknya, dan juga

bisa menjadi mandiri; dibandingkan dengan laki-laki pelaku poligami yang terkesan pengecut.

DAFTAR PUSTAKA

<https://id.wikipedia.org/wiki/Narsisisme>, diakses 12 Juni 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Poligami>, diakses 12 Juni 2019.

<https://lampu-islam.com/sejarah-poligami>, diakses 12 Juni 2019.

Kartono, K. 1992a. Psikologi Wanita 1. Bandung: Mandar Maju

Kartono, K. 1992b. Psikologi Wanita 2. Bandung: Mandar Maju

Maslikatin, T. 2007. Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama. Jember: Unej Press.

Mulia, M.1999. Pandangan Islam tentang Poligami. Jakarta: The Asia Foundation

Nadia, A. 2015. Surga Yang Tak Dirindukan. Depok: Asma Nadia Publishing House.

Nurgiyantoro, B. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.